

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Menurut Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufon dan Risnawati, 2015) mendefinisikan konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang. mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Selanjutnya Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Definisi lain dikemukakan oleh Rahmat (dalam Ghufon dan Risnawati, 2015) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

2.1.2 Faktor-faktor Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dalam jangka waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak berarti bahwa respon abnormal yang dilakukan seseorang dapat mengubah konsep diri. Saat lahir, individu tidak memiliki pengetahuan diri dan tidak mampu menilai diri sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, individu mulai dapat membedakan dirinya, orang lain, dan benda-benda di sekitarnya, dan akhirnya individu mulai

mengenai siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella. 2017. 76).

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995. 77) yaitu:

a. Orang Tua

Orang tua kita adalah penghubung sosial tertua dan terkuat. Apa yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka lebih kaya daripada informasi lain yang diterima selama hidup mereka. Orang tua kita mengajari kita untuk mengevaluasi diri kita sendiri, dan lebih banyak orang tua membentuk kerangka dasar konsep diri.

b. Teman Sebaya

Penerimaan anak dari kelompok sebaya diperlukan setelah menerima cinta dari orang lain untuk mempengaruhi konsep diri. Jika penerimaan ini tidak datang, dibentak atau dihindari, konsep diri akan terganggu. Selain pertanyaan tentang penerimaan atau penolakan, peran yang dievaluasi anak dalam kelompok sebaya memiliki efek mendalam pada persepsi anak tentang dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Individu tidak terlalu mementingkan kelahirannya sendiri, tetapi masyarakat menghargai kebenaran yang ada pada diri seorang anak, seperti siapa ayahnya, ras, dan lain-lain. Pada akhirnya, penilaian ini mencapai anak dan memasuki konsep diri. Masyarakat menetapkan harapan untuk anak-anak dan memenuhi harapan

tersebut. Karena itu, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat memberi tahu kami caranya identifikasi diri sehingga mempengaruhi konsep diri individu.

2.1.3 Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri, Calhoun & Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2018).

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkahlaku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Selain individu mempunyai aspek pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu aspek pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Singkatnya, setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, bagi standar individu.

Selanjutnya menurut Berzonsky (dalam Pratiwi, 2018) mengungkapkan aspek-aspek konsep diri terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, serta benda yang dimiliki individu.
- b. Aspek sosial, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap kerjanya.

- c. Aspek moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

2.1.4 Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut (Calhoun dan Acocella 2017), ada beberapa jenis konsep diri, dan dalam perkembangannya dapat dibagi menjadi dua jenis: konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih tentang penerimaan diri daripada kebanggaan diri yang besar. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Orang dengan konsep diri positif adalah mereka yang mengenal dirinya dengan baik, dapat memahami dan menerima berbagai fakta tentang dirinya, bersikap positif terhadap dirinya, dan dapat menerima keberadaan orang lain. Orang dengan desain konsep diri positif tujuan yang sesuai dengan kenyataan, yaitu tujuan dengan probabilitas tinggi. Untuk dapat menghadapi kehidupan di masa depan dan ingat bahwa hidup adalah proses penemuan. Singkatnya, seseorang dengan konsep diri positif adalah seseorang yang mengenal dirinya dengan baik, sehingga ia dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya, menjadi lebih positif tentang dirinya, dan merancang tujuan yang sesuai dengan realitasnya.

b. Konsep Diri Negatif

Menurut (California dan Acocella 2015), konsep diri negatif dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur dan tidak memiliki stabilitas dan keutuhan. individu benar-benar tidak tahu siapa mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, atau siapa yang dihargai dalam hidup mereka.
2. Citra dirinya terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dibesarkan dengan sangat ketat. Ini menciptakan citra diri yang tidak menyimpang dari kode yang mereka yakini sebagai cara hidup yang benar. Singkatnya, orang dengan konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama adalah orang yang tidak tahu siapa mereka. Kekuatan dan kelemahan, tipe kedua, adalah mereka yang menganggap diri mereka sangat teratur dan stabil.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua jenis: konsep diri positif yang dapat memahami diri sendiri dan merancang tujuan yang ingin dicapai, dan konsep diri negatif, yaitu mereka yang tidak bisa kenali dan pahami dirimu.

2.2 Narapidana

2.2.1 Definisi Narapidana

Narapidana adalah orang yang telah melakukan tindak pidana, divonis oleh pengadilan, dan dipenjarakan di Lapas dengan hukuman atau pembalasan yang setimpal dengan kerugian yang ditimbulkan . Ke kuatan hukum ditemukan melakukan tindak pidana, menjatuhkan pidana atau pidana terhadap orang, dan memperoleh orang yang kehilangan kemerdekaannya (Ula, 2014).

2.2.2 Tahapan Pembinaan Narapidana

Menurut Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 membagi tahapan pembinaan narapidana dalam tiga tahap, sebagai berikut:

1. Tahap awal (Pasal 9 (1) PP 31/99)

Pada tahap awal bagi narapidana dilaksanakan sejak narapidana tersebut berstatus sebagai narapidana hingga 1/3 (satu per tiga) masa pidananya. Fase awal, juga dikenal sebagai tahanan dan fase orientasi, adalah fase di mana tahanan diperkenalkan. Pada saat ini, para tahanan tidak dilatih. Staf hanya mengamati, menilai, dan menyelidiki narapidana dalam hal latar belakang pendidikan, tindak pidana dan kondisi keuangan. Setiap narapidana memiliki wali yang ditunjuk oleh korektor. Setiap penjaga biasanya mengurus sekitar 10 tahanan. Tugas orang tua adalah memantau dan menilai sikap, perilaku, perilaku dan perkembangan narapidana. Penilaian ini akan

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses TPP (Tim Pemerhati Lapas). Orang tua juga bertanggung jawab untuk menerima pengaduan dan masalah tentang narapidana yang merawat mereka.

Pertemuan penelitian lingkungan dan tim pemerhati lapas diadakan, bagaimana strategi pengembangan yang akan diterapkan pada fase berikutnya dan keputusan yang diambil dalam rapat tim pemerhati lapas harus konsisten dengan pengamatan pengawas, orang tua, pengamat, dan pengelola Lapas.

Jika pengamatan-pengamatan itu sesuai, tawanan dapat ditahan untuk jangka waktu penjara yang ditentukan dalam persidangan sampai diberikan sepertiga dari hukuman. Level ini adalah level "keamanan maksimum". Tahap ini dilakukan di bawah pengawasan ketat para tahanan, yang tidak boleh berhubungan dengan dunia luar (Handayani, 2010).

2. Tahap Lanjutan (Pasal 9 (2) a dan b PP 31/99)

Tahap lanjutan pertama dari akhir tahap awal pengembangan hingga $\frac{1}{2}$ (satu per dua) masa pidananya. Segera setelah narapidana menjalani $\frac{1}{3}$ dari masa hukumannya, proses tim pemerhati lapas akan diadakan kembali untuk membahas pelaksanaan pembinaan narapidana selanjutnya. Perbaikan program dilaksanakan selama fase ini. Jika wali menemukan sikap atau perilaku positif dari narapidana dalam keputusan proses tim pemerhati lapas, narapidana harus segera dipindahkan ke hukuman yang ditentukan dalam proses dan dirawat

sampai hukuman dieksekusi. Pada tahap ini, narapidana dilatih di luar lapas, tergantung keahliannya masing-masing, seperti berkebun, membuat kerajinan tangan seperti layang-layang, blangkon, anyaman plastik, konde, wig dan cinderamata, mengukir, membudidayakan tanaman hias, membudidayakan lele dan sebagainya.

Tujuan pelatihan memberi bekal keterampilan terhadap narapidana, agar pada waktu bebas narapidana dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan tersebut diharapkan narapidana tidak melakukan pengulangan tindak pidana. Dalam hal pengawasan, diberlakukan “medium security” yaitu pengawasan yang tidak seketat pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini narapidana ditempatkan di luar blok LP agar petugas mudah mengawasi dan narapidana belum diijinkan berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010). Tahap lanjutan kedua, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua per tiga) masa pidananya. Hasil evaluasi sidang TPP menyatakan bahwa narapidana telah menjalani tahap-tahap pembinaan sebelumnya dengan baik, maka narapidana melanjutkan tahap pembinaan yang selanjutnya.

Pengusulan narapidana yang dinyatakan layak untuk menjalani pembinaan tahap ketiga dilakukan oleh Kalapas kepada Kakanwil Hukum dan HAM Propinsi Jawa Tengah. Bentuk Persetujuan hukum diwujudkan dengan Surat Keputusan. Narapidana

yang diijinkan menjalani pembinaan tahap ini akan ditempatkan di Blok yang telah ditetapkan dan menjalani sampai dengan 2/3 masa pidananya.

2.2.3 Faktor-Faktor Narapidana

Sebagai salah satu perbuatan yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia, kejahatan (tindak pidana) merupakan masalah sosial, yaitu masalah ditengah-tengah masyarakat, dimana pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat juga.

Menurut Willis (dalam Lubis dkk, 2014) kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak pidana disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam individu
 - a. Faktor lemahnya pertahanan diri

Yaitu faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya pertahanan diri disebabkan karena faktor pendidikan di keluarga. Hal tersebut dimanfaatkan oleh orang yang bermaksud jahat untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kejahatan seperti mencuri, memeras, membunuh dan lain-lain.

b. Faktor predisposing

Yaitu faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu

2. Faktor keluarga

a. Faktor ekonomi

Kondisi perekonomian yang lemah menyebabkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, dan membunuh.

b. Faktor ketidak harmonisan keluarga

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab tindak kejahatan. Pertengkaran antara orang tua biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarga

3. Faktor dari lingkungan

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, tampaknya semakin banyak masyarakat yang terlibat ataupun melibatkan dirinya dalam berbagai tindak pidana yang menyebabkan keresahan sosial. Surbakti

(dalam Lubis dkk, 2014) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong para remaja terlibat tindak pidana antara lain:

a. Merosotnya budi pekerti

Individu yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketentraman hidup bermasyarakat. Sebaliknya, dia selalu ingin menciptakan kekacauan, kerisauan, dan keonaran.

b. Pengangguran

Pengangguran dapat menyebabkan individu itu sendiri kehilangan kesempatan untuk maju dan mengembangkan diri. Pengangguran juga bisa menyebabkan merasa kehilangan harga diri dan kebanggaan karena menjadi beban ekonomi bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Tidak adanya kegiatan akibat pengangguran merupakan salah satu faktor terbesar yang mendorong individu terlibat tindak pidana.

2.3 Narkoba

2.3.1 Pengertian Narkoba

Salam sehat. Para peserta didik sekalian, permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgent dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang.

Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Sedangkan WHO (1982) mendefinisikan narkoba sebagai “Semua zat kecuali makanan, air atau oksigen yang jika dimasukkan ke dalam tubuh dapat mengubah fungsi tubuh secara fisik dan atau psikologis” Perlu kalian ketahui dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan. Selain definisi narkoba,

kalian juga harus mengetahui definisi dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif /obat berbahaya.

a. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

c. Zat adiktif lainnya/obat berbahaya

Zat adiktif lainnya/obat berbahaya adalah bahan lain dan obat bukan narkotika atau psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan, yakni keinginan menggunakan kembali secara terus menerus. Apabila dihentikan akan timbul efek putus zat, di antaranya rasa sakit atau lelah yang luar biasa.

Cara obat masuk ke dalam tubuh:

1. Ditelan: dimasukkan ke dalam mulut, obat akan meluncur ke pusat usus besar dan diserap ke dalam aliran darah di dalam pencernaan.

2. Disedot gasnya - seperti penggunaan lem - gas yang mengandung zat memabukkan itu menembus aliran darah yang ada dalam rongga hidung.
3. Dihisap - seperti merokok, zat atau asap akan masuk ke dalam kantungkantung udara di paru-paru dan diserap oleh pembuluhpembuluh rambut (kapiler) ke dalam aliran darah.
4. Dioleskan di atas kulit - merasuk melalui pori-pori kulit ke dalam pembuluh darah rambut dan akhirnya ke aliran darah. Disuntikkan, yaitu dimasukkan ke dalam tubuh dengan cara melukai bagian tubuh dengan jarum untuk mencapai aliran darah. Semua cara yang disebutkan di atas, jika dilakukan tanpa sepengetahuan dan petunjuk dokter, mengandung risiko bagi kesehatan badan.

2.3.2 Jenis-Jenis Narkoba

Setelah kalian mengetahui pengertian narkoba dari ulasan diatas, sekarang kalian akan mengulas jenis – jenis narkoba. Mempelajari jenis – jenis narkoba bertujuan agar kalian dapat mengetahui secara benar jenis – jenis dari narkoba, sehingga di kehidupan sehari – hari kalian dapat menganalisis mana barang, makanan atau minuman yang dapat diterima dan dikonsumsi (yang bukan narkoba) dengan barang yang tidak dapat, dilarang, dan harus di jauhi (narkoba).

- a. Narkotika Gol. I, (untuk Iptek, reagensidiagnostik/laboratorium), mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan

Contoh:

1. Opiat: morfin, heroin/putauw, petidin, candu.
2. Ganja: kanabis, marihuana, hashis.
3. Kokain: serbuk kokain, pasta kokain, daun koka.

- b. Narkotika Gol II, (merupakan bahan baku untuk produksi obat), timbulkan potensi ketergantungan tinggi, dan hanya digunakan sebagai pilihan terakhir dalam pengobatan.

Contoh: petidin, morphin, fentanil atau metadon.

- c. Narkotika Gol III, (hanya digunakan untuk rehabilitasi), mempunyai potensi ringan akibatkan ketergantungan.

Contoh: kodein, difenoksilat.

Berdasarkan efeknya, narkoba tersebut bisa dibedakan menjadi tiga :

- a. Depresan, yaitu menekan sistem sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak sadarkan diri. Bila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan antara lain opioda, dan berbagai turunannya seperti morphin dan heroin. Contoh yang populer sekarang adalah Putaw.

- b. Stimulan, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan: Kafein, Kokain, Amphetamin. Contoh yang sekarang sering dipakai adalah Shabu-shabu dan Ekstasi.
- c. Halusinogen, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Yang paling banyak dipakai adalah marijuana atau ganja Halusinogenik seperti marijuana atau ganja, mengakibatkan timbulnya halusinasi sehingga pengguna tampak senang berkhayal. Tetapi sekitar 40-60 persen pengguna justru melaporkan berbagai efek samping yang tidak menyenangkan, misalnya muntah, sakit kepala, koordinasi yang lambat, tremor, otot terasa lemah, bingung, cemas, ingin bunuh diri, dan beberapa akibat lainnya

2.3.3 Efek samping Narkoba

Peserta didik yang hebat, seperti yang diulas pada uraian materi sebelumnya bahwa tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan. Oleh karena itu menjadi penting kalian mengetahui tanda – tanda seseorang yang dalam pengaruh penyalahgunaan narkoba. Dibawah ini beberapa tanda – tanda umum yang dapat diamati secara garis besar apabila seseorang dalam pengaruh penyalahgunaan narkoba, diantaranya sebagai berikut:

a. Gejala penyalagunaan narkoba

1. Menjadi malas
2. Kurang memperhatikan badan sendiri
3. Hidup tidak teratur
4. Tidak dapat menjaga kepentingan orang lain
5. Mudah tersinggung
6. Egosentrik

b. Tanda – tanda dini penggunaan narkoba

1. Hilangnya minat bergaul dan olahraga
2. Mengabaikan perawatan & kerapihan diri
3. Disiplin pribadi mengendur
4. Suka menyendiri dan menghindar dari perhatian orang lain
5. Cepat tersinggung dan cepat marah
6. Prestasi sekolah/kerja menurun

c. Gejala fisik

1. Berat badan turun drastic
2. Mata cekung & merah, muka pucat dan bibir kehitaman.
3. Buang air besar dan kecil tidak lancer.
4. Kepala sering nyeri, persendian ngilu
5. Terdapat perubahan warna kulit di tempat bekas suntikan.
6. Suka tidur, menguap.
7. Tanda berbintik merah seperti bekas gigitan nyamuk dan banyak luka sayatan

d. Perubahan perilaku

1. Susah untuk diajak bicara.
2. Suka menyendiri/ menjauhkan diri.
3. Sulit untuk terlibat dalam aktivitas
4. Sering tidak menepati waktu
5. Mudah tersinggung
6. Suka bicara berlebihan
7. Suka kelihatan minder(malu-malu)

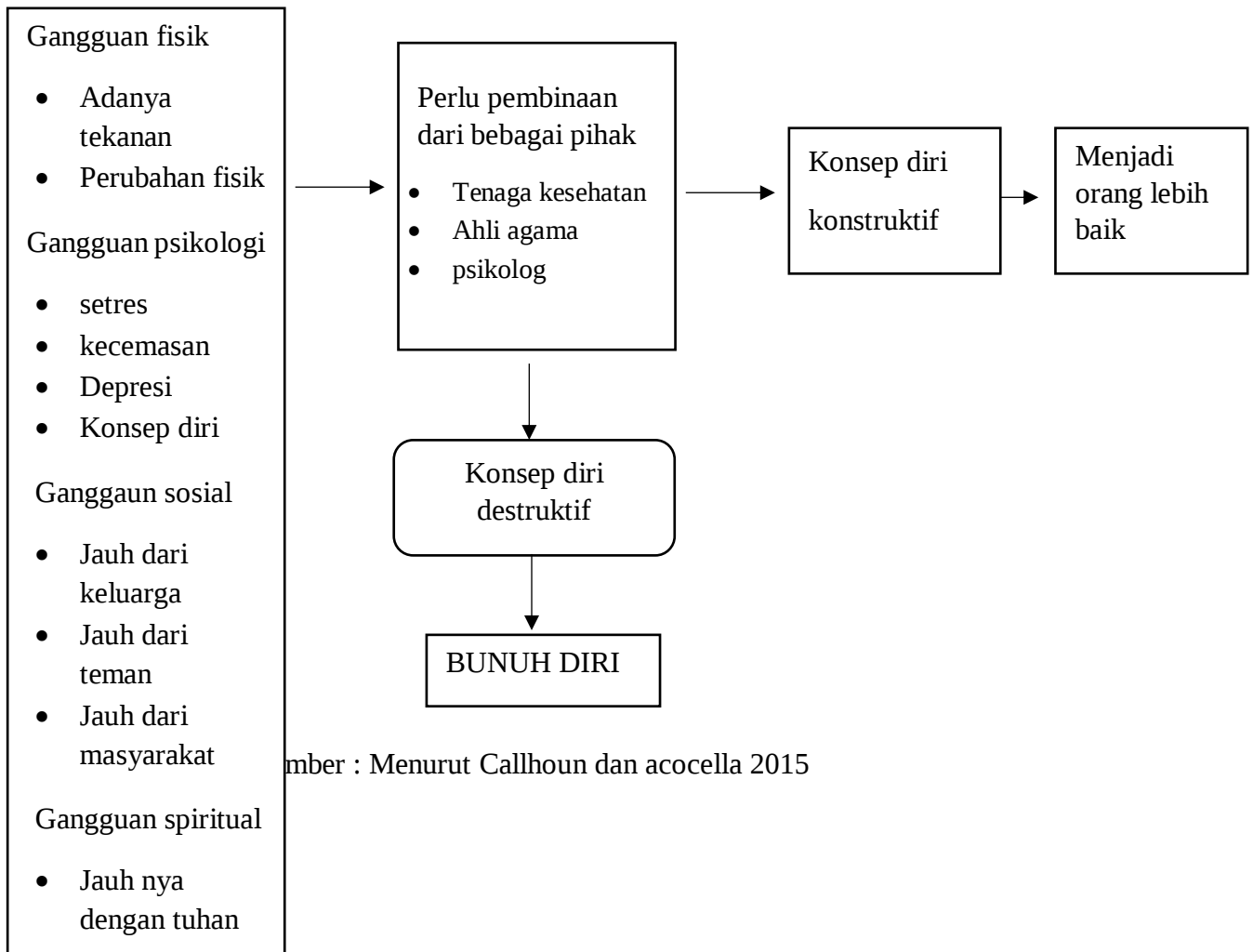
Kriminal Narkoba



Narapidana



Bagan 2. 1
Kerangka Konsep



Sumber : Menurut Callhoun dan acocella 2015